**ANALISIS NILAI PENDIDIKAN “DIA ADALAH DILANKU TAHUN 1990” KARYA PIDI BAIQ DARI SEGI NILAI MORAL DENGAN PENDEKATAN PSIKOLOGI SASTRA**

**Wiwi Pratiwi1, Eli Syarifah Aeni2, Restu Bias Primandika3**

**1-3IKIP Siliwangi**

1wiwipratiwi27398@gmail.com, 2elnawa7@ikipsiliwangi.ac.id, 3restu@ikipsiliwangi.ac.id

***Abstract***

*This paper aims to describe the value of education in terms of moral values ​​contained in the novel "She Is My Year 1990" by Pidi Baiq. The subject of this research is the novel Dilan by Pidi Baiq. The object in this study is the value of education from a moral perspective in the form of delivering educational values. The method used in this research is a qualitative descriptive method. The author uses literary psychology theory that is related to human psychologists, especially in morals. The results of this study indicate that moral values ​​basically have existed since birth from a person's biological characteristics which are formed from parental care as well as teaching educational values ​​to their children. The moral value of Dilan's character can be seen in habitual behavior seen from the perspective of literary psychology, namely the id, ego, and superego. 1) id is in Dilan's character which is biological and has existed since birth who is always looking for satisfaction with wants and needs by not knowing the rules of every behavior that is carried out 2) ego is in Dilan's character as a controller related to the reality of trying to fulfilling the desire of the id by accepting socially 3) the superego contained in Dilan's personality traits that are attached to habits as aspects of moral values ​​that are contained in the teachings of parents about educational and cultural values ​​in society and are based on right and wrong moral values.*

***Keywords****: Analysis, He is the Year 1990's Dilanku, Educational Values, Moral Values.*

**Abstrak**

Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan nilai pendidikan dari segi nilai moral yang terkandung pada novel “*Dia Adalah Dilanku Tahun 1990”* karya Pidi Baiq. Subjek penelitian ini adalah novel Dilan karya Pidi Baiq. Objek dalam penelitian ini ialah nilai pendidikan dari segi moral dalam bentuk penyampaian nilai pendidikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif. Penulis menggunakan teori psikologi sastra yang keterkaitan dengan psikolog manusia terutama pada moral. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai moral pada dasarnya sudah ada sejak lahir dari sifat biologis seseorang yang terbentuk dari asuhan orang tua sebagaimana mengajarkan nilai-nilai pendidikan kepada anaknya. Nilai moral pada tokoh Dilan terlihat pada tingkah laku kebiasaan yang dilihat dari segi psikologi sastra, yaitu id, ego, dan superego. 1) id terdapat pada watak Dilan yang sifatnya biologis dan sudah ada sejak lahir yang selalu mencari kepuasan terhadap keinginan dan kebutuhan dengan tidak mengenal aturan-aturan dari setiap tingkah laku yang dilakukan 2) ego terdapat pada watak Dilan sebagai pengendali yang berkaitan dengan kenyataan berusaha untuk memenuhi keinginan id dengan cara menerima secara sosial 3) superego yang terdapat pada watak kepribadian Dilan yang melekat dengan kebiasaan sebagai aspek nilai moral yang terdapat dari ajaran orang tua tentang nilai-nilai pendidikan dan pembudayaan dalam masyarakat dan didasarkan pada nilai moral benar dan salah.

**Kata Kunci**: Analisis, Dia Adalah Dilanku Tahun 1990, Nilai Pendidikan, Nilai Moral.

**PENDAHULUAN**

Menurut (Muslich, 2011) meyakini bahwa pendidikan adalah pengembangan lingkungan dan pembentukan kemampuan dasar intelektual dan emosional manusia. Pendidikan budi pekerti atau dikenal juga dengan pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai moral manusia yang diwujudkan dan dilaksanakan dalam tindakan praktis nilai moralitas yang disadari dan dilakukan bertujuan membantu insan sebagai insan yang lebih utuh.

Menurut (Widiyono, 2013) mengemukakan bahwa nilai adalah sesuatu yang menadatangkan minat, sesuatu yang lebih disenangi preferensi yang harus diutamankan, kepuasan, keinginan, dan kenikmatan. Nilai senantiasa seolah-olah menjadi acuan untuk menetapkan kebenaran dan keadilan, karena pada akhirnya tidak akan pernah ada sesuai dengan asalnya, yakni berupa nilai ajaran agama, logika, dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku pada masyarakat. Nilai merupakan salah suatu rancangan, yaitu pembentukan mental yang dirumuskan menurut tingkah laku, manusia sebagai akibat dalam sejumlah asumsi yang hakiki, baik dan perlu dihargai sebagaimana mestinya.

Moral dalam karya sastra lazimnya mencerminkan pandangan hidup penulis yang berkaitan dengan pandangan tentang nilai-nilai kebenaran. Hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca. Menurut (Nurgiantoro, 2010) moral dalam cerita lazimnya kemauan semacam suatu saran yang bersangkutan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis. Yang dapat diambil dan ditafsirkan melalui cerita yang bersangkutan oleh pembaca.

Dalam pendekatan psikologi sastra menurut teori Sigmund Freud (dalam Azillah 2017) ada tiga kriteria, yakni id, ego, dan superego. Pada dasarnya id, ego, dan superego saling terpisah tetapi tetap saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Ketiganya hal tersebut saling bekerja sama dalam menjadikan pola perilaku manusia. Apabila ego tidak sanggup menjadi seimbang antara tuntutan id dan realitas serta nilai-nilai moral superego akan terjadi kecemasan atau ansientas. Pendekatan psikosastra konflik merupakan salah satu jenis turbulensi, yaitu dengan keadaan terganggu karena perubahan yang tidak dapat diprediksi dan dikontrol antara lain id, ego, dan superego. Ketiga hal tadi bisa ditemukan pada sebuah karya sastra melalui tokoh-tokoh yang dimunculkan pengarang. Id ialah dorongan yang sifatnya biologis dan sudah ada sampai dibawa semenjak lahir. Id tidak mengenal dengan aturan-aturan yang terdapat pada tradisi di masyarakat. Maka untuk menguasainya membutuhkan ego. Ego adalah pengendali agar manusia melakukan tindakan dengan menggunakan cara yang sahih dan bersifat rasional. Superego, yakni penentu berperilaku salah satu orang yang dibetuk dari pembudayaan dan pendidikan.

Menurut (Endraswara, 2013) psikologi sastra merupakan ilmu sastra yang memandang pekerjaan sebagai aktivitas psikologis. Karya sastra merupakan perwujudan pengungkapan jiwa melalui bahasa. Asumsi dasar penelitian psikologi sastra dipengaruhi oleh beberapa hal. Pertama, ada anggapan bahwa setelah secara jelas menanamkan karya sastra ke dalam bentuk sadar, ia merupakan produk dari psikologi dan pemikiran penulis lain dalam situasi setengah sadar atau bawah sadar. Kedua, dalam kajian psikologi sastra, selain menggali ciri-ciri psikologis tokoh, juga menggali gagasan pengarang dalam membuat karya sastra tersebut.

Ada beberapa kajian yang juga menguak sisi moral pada novel menggunakan pendekatan ini.

Pada penelitian sebelumnya, beberapa sastra Hardjana (dalam Astuti dkk, 2017) pada novel “*Entrok” karya Okky Madasari* menjelaskan psikologi sastra adalah cara untuk mempertibangkan aspek psikologi dan pikiran seseorang yang muncul melalui tinjauan psikologis fungsi dan peran sastra adalah menyajikan citra manusia yang seadil-adilnya dan sehidup-hidupnya atau paling sedikit untuk memancarkan bahwa karya sastra pada hakikatnya bertujuan untuk melukiskan kehidupan manusia. Menurut Wellek dan Warren (dalam Zukhruf, 2019), pada novel ”*Lalita” karya Ayu Utami,* psikologi sastra adalah studi tentang proses kreatif dan mengkaji tentang jenis aturan-aturan psikologi yang diterapkan pada sastra. Menurut (Azillah, 2017) pada novel “*Dia Adalah Dilanku Tahun 1990” karya Pidi Baiq* ilmu psikologi konflik merupakan salah satu ilmu yang mempelajari psikologi karakter. Psikologi kepribadian adalah studi tentang psikologi kepribadian seseorang terhadap suatu objek atau beberapa faktor mempengaruhi perilaku. Psikologi juga erat kaitannya dengan dunia sastra, karena keduanya memiliki masalah manusia sebagai makhluk individu dan sosial.

Menurut penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan psikologi sastra adalah pendekatan untuk mempertimbangkan psikologi manusia dalam rujukan mengkaji aturan-aturan psikologi kepribadian manusia. Yang dipengaruhi oleh tingkah laku manusia pada dasarnya, psikologi sastra berkaitan dengan dunia sastra. Keduanya memiliki peran penting untuk menjadikan manusia makhluk sosial.

Remaja masa kini bisa dikatakan memiliki penemuan dan pengetahuan terdepan. Yang artinya para remaja sudah lebih tahu tentang karya sastra untuk menemukan amanat yang positif atau negatif dari novel yang dibaca tanpa harus membaca berulang-ulang sudah bisa terbaca melalui alur cerita dari novel dan watak tokoh. Akan tetapi, pada sisi lain remaja pula menjalani degradasi moral, khususnya berkaitan dengan pergaulan (Fitriani dan Endriani, 2018).

Menurut (Lesmana dkk, 2019) Karya sastra adalah ungkapan isi hati seseorang berupa pemikiran, perasaan, keyakinan, dan pengalaman yang dituliskan dalam bentuk gambaran kehidupan. Sastra melukiskan tokoh-tokoh dalam peristiwa pengalaman kehidupan di masyarakat. Salah satu karya sastra yang populer pada saat ini adalah novel. Istilah novel dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa istilah novel dalam bahasa Inggris, sebelumnya istilah novel dari bahasa Inggris dari bahasa Itali yaitu *novela* yang dalam bahasa Jermannya adalah *novelle*. (Mardiah dkk, 2018). Novel merupakan karya fiksi dalam bentuk kisah atau cerita yang dituangkan ke dalam sebuah tulisan. Penulis memilih novel karya Pidi Baiq yang berjudul “*Dia Adalah Dilanku Tahun 1990”.* Novel ini mampu mengangkat permasalahan dari nilai-nilai Pendidikan dari segi nilai moral. Novel *Dilan 1990* merupakan sebuah karya sastra dalam bentuk prosa kisah. Novel tersebut merupakan hasil imajinasi yang membahas tentang permasalahan kehidupan seseorang. Penulisan sebuah karya sastra akan menarik apabila isi tulisan tersebut memiliki nilai positif yang menjadi minat pembaca dari berbagai kalangan, baik dari remaja, orang dewasa, orang tua, dan anak dibawah umur.

Novel “*Dia Adalah Dilanku Tahun 1990”* karya Pidi Baiq memberikan manfaat yang penting bagi kalangan para remaja masa kini. Amanat pada nilai-nilai pendidikan, terutama dari nilai moral pada novel ini memberikan dampak positif bagi para pembaca tentang perbedaan pergaulan anak tahun 1990 dengan sekarang. Pada dasarnya isi dari novel tersebut memuat juga beberapa amanat yang kurang baik jika dikaitkan dengan zaman sekarang. Sudah tidak ada lagi guru yang melakukan kekerasan kepada siswa dengan adanya peraturan sekolah, sebelumya guru bisa melakukan secara terang-terangan memberikan perlakuan kekerasan pada siswa yang bertingkah laku kurang baik. Unsur yang paling kuat dalam novel ini yakni, unsur ekstrinsik yang keterkaitan dengan nilai-nilai pendidikan dari segi nilai moral, sosial, budaya, dan religius. Adapun aspek yang paling menonjol adalah nilai moral. Seorang penulis menyampaikan hasil karyanya melalui tulisan dalam sebuah novel yang berisikan amanat penting yang dapat diambil oleh para pembaca melalui alur cerita yang ditulis oleh penulis. Diperankan oleh tokoh-tokoh yang dapat menjelma seperti nyata dari isi novel tersebut.

Novel “*Dia Adalah Dilanku Tahun 1990”* karya Pidi Baiq yang banyak diminati para remaja khususnya kalangan anak sekolah yang mengagumi keunikan karakter tokoh dari Dilan yang membuat para wanita terbawa perasaan dengan perlakukan Dilan kepada wanita dengan kata-kata yang romantis dan tidak bisa ditebak. Tetapi, nilai moral yang ada pada tokoh Dilan sangat tidak baik memberikan contoh kepada anak-anak remaja lainnya untuk mengikuti kebiasaannya khususnya remaja laki-laki. Nilai moral pada hakikatnya sudah ada sejak lahir apabila pergaulan lingkungan kurang baik akan memberikan dampak negatif bagi psikolog manusia yang dapat mengubah moral manusia. Kebiasaan yang dilakukan Dilan banyak ditiru remaja masa kini yang sering melakukan masalah di sekolah maupun di luar sekolah. Jika dilihat dari tingkah laku Dilan yang kurang baik dari nilai moral yang sangat negatif untuk ditiru oleh remaja masa kini memang kurang baik tetapi, kekurangan dari Dilan memiliki kelebihan dilihat dari prestasi, nilai sosial, dan *attitude* cukup baik. Nilai moral ialah salah satu nilai keistimewaan dari manusia dalam kedudukan praktis. Nilai moral secara objektif diartikan sebagai salah satu nilai yang menaruh maksud tertentu, tidak bersyarat, dan mencakup yang terbatas (Turu, 2020).

**METODE**

Penelitian ini menganalisis nilai pendidikan novel “*Dia Adalah Dilanku Tahun1990”* karya Pidi Baiq. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu metode yang bertujuan menghasilkan data deskriptif. Data tersebut dihasilkan dari karya orang lain, baik berupa karya tulis maupun lisan. Menurut (Sugiyono, 2015) bahwa metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan langkah peneliti yang menjadikan peneliti untuk dapat menghasilkan data deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif dilakukan untuk membantu mendapatkan informasi mengenai nilai-nilai pendidikan pada novel “*Dia Adalah Dilanku Tahun 1990”* karya Pidi Baiq. Tahap-tahap penulis untuk mendapatkan hasil dari menganalisis data dalam novel “*Dia Adalah Dilanku Tahun 1990”* karya Pidi Baiq.

1. membaca novel secara keseluruhan dan cermat;
2. memperoleh dan menemukan hasil data dalam novel; dan
3. analisis data yang ditelaah dalam novel *Dia Adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq yaitu nilai pendidikan dari segi nilai moral;

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil**

Hasil penelitian analisis nilai pendidikan dari segi nilai moral pada novel “*Dia Adalah Dilanku Tahun 1990”* karya Pidi Baiq menunjukkan bahwa terdapat nilai pendidikan dari segi nilai moral. Nilai tersebut terdapat pada kebiasaan yang sering dilakukan Dilan dengan ruang lingkup pergaulan lingkungan di sekolah yang bebas. Yang tidak diterapkan moral yang positif kebalikannya, yaitu nilai moral yang negatif akibat dari pergaulan yang bebas pada masa sekolah. Jika dikaitan dengan nilai moral Dilan yang negatif kelebihan dari nilai-nilai pendidikan pada novel Dilan tidak hanya dari nilai moral akan tetapi, dari nilai sosial dan prestasi. Pada dasarnya, Dilan merupakan sosok penggemar sastra, Mick Jagger, Ayatullah Rahullah Khomeini, dan Ronald Reagan. Mick Jagger adalah musikus rock, aktor, penulis lagu, produser, dan pengusaha berkebangsaan Inggris. Ia terutama dikenal sebagai vokalis utama grup musik *The Rolling Stones*. Ayatullah Rahullah Khomeini ialah tokoh Revolusi Iran dan merupakan Pemimpin Agung Iran pertama. Ronald Reagan adalah Presiden Amerika ke-40. W.S Rendra adalah sastrawan. Ketiga sosok tokoh tersebut disimpan di kamar dalam bentuk poster yang ditempelkan di dinding kamar Dilan kemudian membuat karya sastra dalam bentuk puisi yang ditulis dalam buku harian Dilan. Dibalik tingkah laku yang kurang baik ada kelebihan yang bagus dari sosok Dilan memberikan dampak positif bagi para pembaca yang dapat diambil dari nilai-nilai pendidikan pada novel Dilan.

**Pembahasan**

Berikut adalah pembahasan dari setiap aspek yang dihasilkan dari hasil menganalisis nilai pendidikan dari segi nilai moral pada novel “*Dia Adalah Dilanku Tahun 1990”* karya Pidi Baiq. Nilai moral kerap kali sama dengan nilai etika, yaitu salah suatu nilai yang menjadi ukuran layak tidaknya manusia bergaul dalam kehidupan bermasyarakat.

* + - * 1. Nilai moral yang terdapat pada novel Dilan 1990 adalah perkelahian antara Dilan dan Suripto seperti kutipan berikut.

“*Aku bukan melawan guru, Bu. Aku melawan Suripto, kata Dilan.*

*Aku diam, tidak tahu harus gimana.*

*Iya. Ibu ngerti, kata Bu Rini.*

*Ibuku juga guru, kakakku juga guru, kata Dilan.*

*Iya. Dilan harus maklum, dia memang begitu, kan? kata Bu Rini*

*Aku tidak bisa memaklumi guru yang begitu, Ibu, kata Dilan (Baiq, 2019).”*

Kutipan di atas menggambarkan bahwa sosok Dilan yang kasar dalam perkelahian bersama Suripto. Akan tetapi Dilan tidak akan memulai hal yang tidak patut untuk dicontoh apabila Suripto tidak memulai terlebih dahulu dengan keadaan sedang melakukan upacara bendera bersama guru-guru dan lainnya. Pada kutipan “*Aku bukan melawan guru, Bu. Aku melawan Suripto”,* Dilan menyatakan bahwa guru merupakan suatu panutan yang harus diikuti oleh siswa, karena guru digugu dan ditiru. Hal yang tak pantas diberikan Suripto kepada yang lain melakukan hal yang tak patut dicontohkan perkelahian bersama Dilan.

Dari sudut pandang psikologi sastra, kejadian ini berkaitan dengan id yang di mana melekat dengan sifat biologis yang ada dari bawaan sejak lahir. Yang tidak melihat aturan-aturan yang ada di lingkungan sekitar. Sama halnya dengan perkelahian Dilan dengan Pak Suripto yang mementingkan kepuasan diri sendiri.

* 1. *“Kami semua kaget, Ibu Sri juga. Dia lari sambil teriak menyebut nama Tuhan: Allah akbar!! dan menyebut nama salah satu keluarganya: Mamaaaa! (sejak itu aku tahu Ibu Sri memanggil Ibunya dengan sebutan ‘Mama’).*

*Kami semua lari, berusaha menghindar, karena itu bahaya. Kami lari kearah belakang kelas.*

*Maneh wae, Siah! itu bahasa Sunda, kira-kira artinya: Elulagi! Elu lagi!*

*Dia juga menjewer Piyan Maneh deui! Mimilu! itu juga bahasa Sunda, kira-kira artinya: Kamu juga lagi, ikut-ikutan (Baiq, 2019).”*

Kutipan di atas terjadi permasalah tentang papan tulis jatuh yang dilakukan oleh Dilan dan Piyan. Jatuhnya papan tulis pada saat Ibu Sri sedang menjelaskan materi pada siswa yang diajarnya terjatuh bersama Dilan dan Piyan. Kejadian tersebut membuat Dilan dan temannya masuk ke ruang BP yang dibawa oleh Pak Suripto. Nilai moral pada kelakuan Dilan tidak dapat ditoleransi oleh guru karena sudah tidak ada sopan santun ketika guru sedang mengajar. Dengan kelakuan yang tidak bisa dianggap main-main hanya untuk memuaskan keinginan agar bisa melihat aktivitas Milea di kelas. Berakibatkan fatal jika ada korban yang tertimpa papan tulis jatuh. Sudut pandang pada psikologi sastra masih sama dengan teori yang di atas keterkaitan dengan id yang di mana sifat biologis bawaan sejak lahir. Dalam kutipan di atas pada dasarnya memiliki prinsip kesenangan mencari kepuasan secara manusiawi dari Dilan yang ingin tahu Milea sedang melakukan hal apa secara tidak langsung di dalam kelas tersebut ada guru yang sedang mengajar.

* 1. *“ Dilan berantem!*

*Hah?*

*Dilan?*

*Kok, ada Dilan?*

*Berantem sama siapa?*

*Aku bergerak mendekat ke Dilan, lalu berdiri di sampingnya.*

*Kamu kenapa? tanyaku.*

*Dilan tiba-tiba berseru, sambil memandang Anhar dan guru-guru yang ada di situ, tapi tangannya menunjuk kepadaku:*

*Kepala Sekolah nampar dia, kubakar sekolah ini! Apalagi Cuma Anhar (Baiq, 2019).”*

Kejadian kutipan di atas terjadi karena Dilan dan Anhar berkelahi di lapangan basket. Karena Anhar sudah menampar Milea di warung Bi Eem. Percekcokan Milea dan Anhar berseta teman-temanya. Kebiasaan Dilan ketika menyelesaikan masalah dengan cara marah dan berkelahi yang selalu membuat masalah dengan teman ataupun yang lainnya. Walaupun pada dasarnya Dilan hanya ingin menjaga Milea, tetapi sikap Dilan tidak patut untuk dilakukan apalagi di sekolah berkelahi dengan teman dekatnya. Nilai moral pada kutipan di atas sangat melekat dengan kebiasaan Dilan yang tidak bisa dirubah dengan cara menyelesaikan masalah. Dilan, dari segi psikologi sastra terlihat bahwa idnya sudah melekat pada jati diri Dilan yang pada dasarnya selalu ingin mencari kepuasan dalam hal apapun untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dengan cara yang tidak baik melakukan perkelahian di sekolah.

1. *“Dilan, tuh, dia suka sastra.*

*oh, yaaaa?!*

*Iya, dia.*

*Pantesan*

*Waktu SMP sampai pernah ke depok*

*Ngapain, Bunda?*

*Itu minta anter pamannya, pengen ketemu Rendra katanya, “kata Bunda”. Ah, kemana itu? Bengkel Teater kalau gak salah.*

*Rendra penyair itu bukan, Bunda?*

*Iya. W.S Rendra?*

*Iya, jawab Bunda. Waktu SMP, sampe nonton pentas daramanya segala. Apa itu judulnya, Panembahan Reso kalau gak salah (Baiq, 2019).”*

Kutipan di atas mengambarkan sosok Dilan yang menyukai sastra jika dikaitkan dengan nilai-nilai pendidikan masuk ke dalam nilai sosial. Karakter Dilan memang tergolong anak yang kurang baik secara moral. Akan tetapi, dia dapat berkarya seperti membuat puisi sastra. Terkadang anak-anak berkarakter seperti Dilan cenderung untuk hura-hura , tetapi dia justru berkarya dalam bidang sastra.

1. *“Tembok kamarnya warna putih. Ada poster besar yang ditempel di dindinnya. Itu adalah poster Mick Jagger yang sedang ngelel dan poster Ayatullah Rahullah Khomeini.*

*Di anitara kedua poster itu ada sebuah tulisan dengan hurufnya yang cukup besar. “BARANG SIAPA YANG INGIN DAMAI, BERSIAPLAH UNTUK PERANG” (Ronald Reagan).*

*Ronald Reagan adalah Presiden Amerika ke-40, yang menjabat sampai tahun 1989.*

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Dilan tidak hanya menyukai sastra, tetapi mengagumi tokoh-tokoh sastra, yakni pemimpin agung dari Iran, presiden Amerika ke-40, dan musikus rock. Artinya, Dilan memiliki nilai positif dari dalam hal pendidikan. Jadi, bukan berarti anak yang memiliki tingkah agak kurang baik tidak berprestasi. Hal tersebut dibuktikan tokoh Dilan dalam novel tersebut.

**SIMPULAN**

Berdasarkan permasalahan di atas, dapat disimpulkan pada novel “*Dia Adalah Dilanku Tahun 1990”* karya Pidi Baiq yang menganalisis tentang nilai pendidikan dari segi nilai moral. Nilai moral pada novel Dilan yang dikaitkan dengan teori psikologi sastra yang yang memuat permasalahan dari kepribadian psikolog Dilan dari segi moral. Nilai moral berkaitan dengan id, ego, dan superego yang artinya ketiga hal tersebut keterkaitan dengan kepribadian Dilan. Id sifatnya sudah ada sejak lahir dan tidak mengenal dengan aturan-aturan pada tradisi masyarakat yang selalu mencari kepuasan, ego yang mengendalikan id dan superego dari realita kenyataan secara sosial, dan superego penentuan dari perilaku orang yang dibentuk dari pembudayaan dan pendidikan. Nilai moral pada novel Dilan memang memberikan dampak negatif bagi kalangan remaja masa kini akan tetapi jika dilihat dari sisi positif Dilan dalam nilai pendidikan dari segi nilai sosial Dilan memiliki nilai pendidikan yang positif. yang tidak terlihat dari sosok Dilan anak yang bisa dikatakan tidak bermoral tetapi memiliki kelebihan dari nilai pendidikan yang lainnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Astuti, R. E., Mujiyanto, Y., & Rohmadi, M. (2017). Analisis Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari serta Relevansinya sebagai Materi Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas. *BASASTRA*, *4*(2), 175–187.

Azillah, R. (2017). Analisis psikologi tokoh utama novel Dilan Dia adalah Dilanku Tahun 1990 karya Pidi Baiq. *Skripsi S-1 Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Maritim Raja Ali Haji*.

Baiq, P. (2019). *Dia adalah Dilanku tahun 1990*. Pastel Books.

Endraswara, S. (2013). *Metodologi penelitian sastra*. CAPS.

Lesmana, E., Wahyudin, A.,& Aeni, E. S. (2019). Analisis Kekerasan sosial dalam novel “KERLING SI JANDA” Karya Taufiqurrahman Al-Azyzi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *2*(9), 1.

Fitriani, F., & Endriani, A. (n.d.). Nilai-nilai kehidupan dalam novel Dilan, dia Adalah Dilanku Tahun 1990 dan Implementasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Mabasan*, *12*(2), 287919.

Mardiah, R., Rosidah, S., & Primandhika, R. B. (2018). Analisis majas pada novel “Dia adalah Dilanku tahun 1990” karya Pidi Baiq. *Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra Dan Indonesia*, *1*(November), 1.

Muslich, M. (2011). *Pendidikan karakter menjawab tantangan krisis multidimensial* (Bumi Aksar).

Nurgiantoro, B. (2010). *Teori pengkajian fiksi* (p. 321). Universitas Gaja Mada Perss.

Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

TURU, M. F. S. (2020). *Nilai moral dalam Film “Dilan Dialah Dilanku Tahun 1990” berdasarkan pendekatan semiotika Roland Barthes* (p. 33). STFK Ledalero.

Widiyono, Y. (2013). Nilai pendidikan karakter tembang campursari karya manthous. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *2*(2).

Zukhruf, G. (2019). Kajian Sastra Novel “Lalita” Karya Ayu Utami Melalui Pendekatan Psikologi Sastra. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *1*(2), 1.



